1
Pengertian teologi sosial

1.1 Landasan teologis usaha teologi sosial

Teologi dijalankan dan dikembangkan dalam kerangka komunitas atau *persekutuan hidup beriman*. Demikianlah teologi kristen mempunyai fungsi dalam jemaat kristen yang ingin menghayati dan menjadi saksi Injil Yesus Kristus dalam situasi masyarakat yang konkret. Dalam perspektif ini, kita menjalankan dan mengembangkan teologi sosial.

Cara berteologi seperti teologi sosial di sini sebenarnya sudah tampak dalam *Gaudium et spes* (1965), konstitusi pastoral mengenai "Gereja di dalam dunia dewasa ini" dari Konsili Vatikan II. Di situ diyakini, bahwa Allah menjumpai dan memanggil kita dalam dunia dan sejarahnya, dalam kenyataan hidup kita sekarang ini. Dunia dan sejarahnya merupakan tempat di mana Allah sungguh-sungguh hadir dan berbicara. Maka dari itu, dunia dan sejarahnya merupakan *locus theologicus*. Namun, GS sadar juga bahwa kenyataan dunia dan sejarahnya bersifat ambivalen, artinya bukan hanya tempat Allah hadir dan berbicara, melainkan sekaligus juga merupakan tempat yang tetap diresapi oleh ke-nyataan dosa. Maka dari itu, "Gereja wajib menelaah

tanda-tanda zaman, lalu menafsirkannya di dalam terang Injil" (GS 4), yaitu berdasarkan peristiwa Yesus.

Sejalan dengan itu, *Gaudium et spes* memulai refleksinya dengan pernyataan:

> "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula" (GS 1).

Dengan perkataan lain, dunia dan masyarakat, di mana manusia hidup, merupakan kepedulian Gereja juga.

Refleksi GS mulai dengan "keadaan manusia di dalam dunia dewasa ini" (GS 4-10). Dalam kenyataan hidup itu Gereja menyatakan kepedulian imannya sebagaimana diungkapkan pada artikel 11. Selanjutnya, kepedulian iman tersebut, yang juga bisa disebut sebagai masalah-masalah teologis, direfleksikan dalam terang Injil.

Seluruh teologi GS berlandaskan pada pemahaman mengenai *Gereja sebagai sakramen keselamatan* (LG 1) dan sebagai umat Allah dalam peziarahan (LG 9), sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat dan sesama manusia. Gereja menghayati hidup dan tugas pengutusannya sebagai "sakramen keselamatan bagi semua" (GS 45). Gereja dengan perkataan dan perbuatannya harus melibatkan diri pada penderitaan, pergulatan dan usaha pembebasan manusia, agar dengan demikian sungguh menjadi sakramen, yaitu tanda yang kelihatan dan alat yang efektif untuk pengharapan akan pembebasan sepenuhnya dan seutuhnya bagi semua orang, terutama yang kecil dan miskin.

Namun, sebuah tanda hanya dapat menjadi tanda dan dengan demikian sanggup menyampaikan isi tanda itu, kalau sungguh *bisa dimengerti dan dipercaya* oleh orang yang mendapat tanda itu. Jadi, corak ketandaan itu tidak hanya terdapat pada dirinya sendiri, melainkan mengandaikan berpangkalnya pada cakrawala pengertian dan pengalaman mereka yang menjadi alamat tanda tersebut. Juga dan justru kalau cakrawala itu tidak sesuai dengan pandangan mereka yang manyampaikan tanda itu. Tugas yang amat rumit itu, baik dari sudut metode maupun

isi, sebenarnya tak lain dan tak bukan adalah usaha *inkulturasi atau kontekstualisasi* yang kiranya merupakan tantangan terbesar bagi Gereja dewasa ini.

Seluruh pendekatan teologi semacam itu bisa disebut sebagai suatu pendekatan "teologi berdimensi kemasyarakatan" atau *"teologi dari bawah"*. Teologi ini berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks kemasyarakatan yang nyata, dengan segala segi kehidupannya seperti politik, ekonomi dan sosio-budaya, menuju penghayatan Injil yang lebih mendalam dalam situasi itu. Dengan demikian diharapkan, bahwa Gereja semakin hidup tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kerajaan Allah, untuk sesama manusia dan dunia yang diprihatinkan oleh Allah. Dengan demikian, Gereja semakin membiarkan Allah menjadi dasar dan menentukan kehidupan dunia dan sejarahnya. Injil, kabar gembira penyelamatan semakin meresapi kehidupan dunia dan kebudayaannya.

Usaha inkulturasi atau kontekstualisasi teologi seperti itu kiranya sangat tepat ditempatkan sebagai usaha untuk membangun *Gereja setempat* dalam hidup dan tugas pengutusannya menghayati dan menjadi saksi Injil Yesus Kristus. Sesuai dengan maksud dan tujuan tersebut, sangat perlulah suatu bahasa teologis yang sesuai dengan masing-masing lingkungan sosio-budaya. Tanpa itu, seluruh usaha komunikasi iman tidak akan sampai. Dengan maksud itu pula, kita menjalankan teologi sosial dalam kerjasama dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan.

1.2 Teologi sosial dalam arti luas dan sempit

Untuk lebih mudah memahami apa yang kami sajikan di sini, perlu dibedakan pengertian teologi sosial dalam dua macam. Keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, namun toh perlu dibedakan.

Pertama, teologi sosial *dalam arti luas*, yaitu sebagai *teologi kontekstual atau semacam teologi fundamental*. Dalam pengartian ini, teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu. Mengingat teologi selalu harus berbicara berhadapan dengan masya-

rakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan karena itu lebih berfungsi bagi Gereja. Jadi teologi fundamental di sini tidak dimengerti sebagai traktat dasar (fundamen) yang mendasari bangunan traktat-traktat lain. Melainkan, sebagai aspek atau arah dasar bagi seluruh teologi. Seluruh teologi dijalankan dan dikembangkan dalam cakrawala kontekstual-kemasyarakatan, dalam kesadaran mendalam akan fungsi maupun keterbatasan orientasi itu, baik secara lokal maupun secara temporal. Dalam arti yang luas, teologi sosial kita mengerti sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi atau cakrawala seluruh usaha refleksi teologis.

Kedua, teologi sosial *dalam arti sempit*, yaitu sebagai *teologi khusus tentang keterlibatan umat dalam masalah-masalah masyarakat*, misalnya dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan ketidakadilan. Pusat perhatian dalam buku ini adalah teologi sosial dalam arti sempit atau sebagai teologi khusus, tetapi dengan tetap memberi perhatian pada dimensi teologi sosial dalam arti luas, yaitu sebagai teologi fundamental. Dengan demikian kami berharap, bahwa buku ini bisa memberi dampak dan anjuran yang juga bermanfaat untuk traktat-trakat teologi lain, untuk keseluruhan usaha berteologi.

Sehubungan dengan segi kemasyarakatan, kami sering menggunakan istilah *refleksi sosial* untuk mengungkapkan bahwa refleksi itu didasarkan baik pada ilmu-ilmu sosial maupun merupakan refleksi etika sosial. Istilah analisis sosial bisa mempunyai arti yang kurang lebih sama (lihat bab 5.1), tetapi sering juga terbatas pada usaha dan hasil dari ilmu-ilmu sosial.

1.3 Dinamika dan unsur-unsur pokok teologi sosial

Sejalan dengan pengartian di atas, teologi sosial menempuh dinamika pokok mulai dengan kenyataan masyarakat yang dialami bersama dan bermuara pada tindakan yang menghendaki perubahan situasi kemasyarakatan tersebut. Dinamika itu berjalan melalui suatu analisis sosial dan refleksi teologis sosial.

Dinamika pokok dari seluruh proses teologi sosial berjalan melalui *empat tahap atau langkah metodis* yang saling berkaitan (lihat juga bab 3 dan bab 5) dan dapat dipandang sebagai semacam *"lingkaran pastoral"*. Pendekatan metodis itu bukanlah sesuatu yang serba baru. Banyak kelompok Kristen sudah lama mengikuti pola yang mirip, yaitu pola "melihat – menimbang – bertindak". Begitu pula, banyak dokumen Gereja menyebut (misalnya MM 236) atau memakai pendekatan yang mirip seperti misalnya *Gaudium et spes* tadi atau ensiklik *Sollicitudo rei socialis*. Segi baru yang ditambah di sini ialah penjabaran sistematis dan penerapan konkret metode itu, yang disertai keyakinan bahwa pendekatan itu memang tepat baik untuk penelitian dan pendidikan teologis maupun untuk praksis pastoral. Selain itu, pendekatan ini mengandung pengertian bahwa umat beriman atau kaum awam pun mempunyai kompetensi teologis.

Tahap pertama bertujuan mengenal dan mengalami secara nyata dan langsung situasi atau masalah sosial melalui observasi partisipatif. *Pengalaman* yang menghadapkan diri pada kenyataan *(exposure)* ini diperlukan agar pelaku refleksi teologis sosial sungguh disentuh oleh kegembiraan dan harapan maupun kesusahan dan kecemasan masyarakat. Pengalaman semacam itu tak tergantikan oleh teori-teori atau teologi-teologi manapun juga.

Tahap kedua adalah menjalankan *analisis sosial* yang bermaksud untuk menempatkan pengalaman tadi ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas, misalnya di Indonesia ataupun secara global. Dalam analisis sosial ini diolah secara kritis masalah-masalah yang dialami, sebab-musababnya serta hubungannya satu sama lain. Untuk itu diperlukan analisis mengenai kenyataan politik, ekonomi maupun sosio-budaya, baik secara historis maupun secara struktural. Jelaslah di sini, bahwa teologi sosial membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial untuk menjalankan tahap ini. Maka dari itu, teologi sosial menggunakan pendekatan lintas ilmu (lihat CA 59), terutama bersama dengan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi budaya).

Tahap ketiga adalah menjalankan *refleksi teologis-sosial* atas apa yang dihasilkan oleh analisis kemasyarakatan tadi. Refleksi

sosial merupakan refleksi etis-sosial atas hasil analisis sosial. Refleksi teologis adalah usaha mempertemukan semua itu dengan kesaksian Injil Yesus Kristus. Dalam tahap ini hasil analisis sosial dipertemukan dengan kesaksian Kitab Suci dan tradisi-tradisi kristen lainnya, termasuk ajaran sosial Gereja. Dengan kata lain, kenyataan sosial ditafsirkan dalam terang Injil.

Seperti setiap keyakinan dasariah (budaya, agama), iman pun mempunyai dua segi dalam kehidupan manusia. Iman merupakan suatu pandangan hidup yang mengartikan kenyataan dunia (segi teori) dan sekaligus mengandung beberapa imperatif yang mengarahkan tindakan (segi praksis). Sejalan dengan itu, dari refleksi teologis-sosial pun diharapkan muncul suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang makna situasi aktual dipandang dari sudut sejarah keselamatan, maupun pengarahan dan dorongan konkret bagi tindakan umat *(dimensi hermeneutis dan etis)*. Dapat terjadi, bahwa dalam refleksi itu terungkap juga apa yang masih tersembunyi dalam kesaksian kristen atau ditemukan kembali apa yang agak dilupakan. Melalui dialog dengan ilmu kemasyarakatan, pemahaman mengenai Injil Yesus Kristus disuburkan. Sekali lagi, hubungan timbal balik atau hubungan dialektis antara iman dan kenyataan masyarakat menuntut pendekatan lintas ilmu.

Tahap keempat adalah tindakan sebagai *perwujudan iman* menghadapi masalah-masalah sosial yang dianalisis dan direfleksikan sebelumnya. Sintesis sesungguhnya dari dinamika teologi sosial terjadi dalam pengambilan keputusan dan tindakan ini, di mana iman harus membuktikan bahwa keselamatan yang diimani sungguh ada dampaknya dalam hidup nyata. Iman itu harus "diterjemahkan" melalui suatu mediasi ke dalam kenyataan hidup, agar inspirasi Injil mendapat wujud nyata dalam zaman dan situasi sekarang. Tahap itu menuntut kebijaksanaan dan kepekaan pastoral untuk apa yang dapat dijangkau, agar tindakan yang dijalankan itu sungguh tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa melanggar otonomi dunia yang wajar (GS 36) serta pluralitas jalan yang boleh ditempuh (GS 43; 76).

Empat langkah metodis yang ditempuh oleh teologi sosial dalam arti khusus ini, dapat ditempuh juga oleh refleksi teologis

mengenai tindakan umat yang eksplisit kristen di sekitar persekutan hidup beriman, seperti misalnya pewartaan atau ibadat. Sedangkan refleksi teologis sosial khusus menyangkut pelayanan umat terhadap sesama manusia melalui tindakan atau keterlibatan dalam masyarakat.

Dinamika pokok yang menempuh empat tahap tersebut memuat hubungan timbal balik antara empat unsur, yaitu (1) tindakan, (2) Injil Yesus Kristus, (3) refleksi, dan (4) analisis mengenai kenyataan masyarakat yang ada. Jaringan-jaringan hubungan tersebut dapat kita lihat dalam bagan sebagai berikut:

Tindakan hidup beriman dalam persekutuan *(koinonia)*, pemakluman (kerygma), ibadat (leitourgia) maupun pelayanan dalam dunia (diakonia) saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Keseluruhannya mempunyai arti bagi perubahan situasi yang dialami bersama. Yang menjalankan tindakan-tindakan tersebut adalah umat yang satu dan sama, yakni yang mengimani Yesus Kristus dan bertindak dengan mengambil inspirasi itu. Penghayatan iman kristiani sebagai keterlibatan perorangan maupun bersama-sama dalam situasi objektif ditentukan oleh kesetiaan kepada Yesus Kristus, yang mempunyai kepedulian akan Kerajaan Allah.

Untuk bisa bertindak sesuai dengan tujuan itu, tindakan harus didasari oleh refleksi teologis-sosial, dalam arti ilmiah atau dalam arti refleksi umat sehari-hari. Refleksi itu mau tak mau mengandaikan analisis sosial, entah secara sistematis entah hanya secara kurang sadar. Refleksi itu harus mengambil serius kenyataan masyarakat dan mengusahakan dialog kritis terus-menerus antara kesaksian Injil Yesus Kristus (Kitab Suci, tradisi-tradisi kristen) dengan analisis sosial. Melalui pendekatan interdisipliner atau lintas ilmu, terutama dengan ilmu-ilmu sosial, diharapkan bahwa teologi sosial sungguh bisa berfungsi sebagai usaha mengartikan maupun mengarahkan keterlibatan sosial hidup beriman ke arah perubahan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Proses dialog kritis antara refleksi teologis dengan refleksi sosial itu hendak bermuara pada tindakan mengubah masyarakat ke arah situasi sosial baru yang dicita-citakan oleh hidup beriman.

1.4 Kerjasama antaragama dan antariman

Tidak kita lupakan bahwa realitas masyarakat Indonesia (dan Asia pada umumnya) merupakan masyarakat yang multi-religius. Dalam situasi kemajemukan agama dan iman semacam itu kita ingat anjuran dari Konsili Vatikan II dalam deklarasinya mengenai sikap Gereja terhadap agama-agama bukan kristen (deklarasi *Nostra aetate*), yaitu untuk: "melindungi lagi memajukan bersama-sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta perdamaian dan kebebasan untuk semua orang" (NA 3).

Dari sejarah agama-agama kita ketahui situasi, di mana pengertian agama memecah masyarakat. Sebaliknya, kepedulian manusiawi dan sosial yang sama justru bisa menjadi jembatan untuk mempertemukan kelompok-kelompok masyarakat dalam perjuangan bersama.

Kerjasama antar umat-umat beragama sedikit banyak mengandalkan pada analisis dan refleksi sosial yang sama. Analisis dan refleksi sosial dapat mempersatukan. Bisa terjadi, bahwa antar umat seagama yang mempunyai analisis dan refleksi sosial yang berbeda akan melibatkan diri dan bergerak secara berbeda. Sebaliknya, antar umat yang berbeda iman dan agama dapat menyatu dalam gerak dalam masyarakat karena mempunyai analisis dan refleksi sosial yang sama.

Berpangkal pada kerjasama yang nyata antarumat-umat beragama bisa berkembang pula *dialog antar teologi*. Jadi semacam teologi sosial bersama. Dalam hal ini sumber iman masing-masing akan meneguhkan dan memberi inspirasi kritis terhadap apa yang secara sosial ditemukan bersama dalam analisis dan refleksi sosial.

Lebih jauh diharapkan dapat berkembang secara lebih mendalam *dialog antar iman*. Pada tingkat ini antarumat beriman yang satu dengan yang lain dapat saling memperkaya kehidupan iman mereka. Tidak hanya melalui keterlibatan, gerakan dan perjuangan yang sama, melainkan juga melalui saling berbagi rasa mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah atau pengalaman akan yang mengatasi segalanya, entah disebut apa atau siapa.

Dari pihak iman Kristen gerak dan sikap semacam itu berlandaskan pada pengakuan iman, bahwa Roh Kudus, Roh Allah yang satu dan sama bekerja di mana pun Ia menghendaki, dan tidak dibatasi oleh tembok-tembok Gereja. Oleh karenanya orang Kristen secara perorangan maupun komunal dipanggil untuk mengenali tanda-tanda dan menemukan kehadiran-Nya.

1.5 Daftar bacaan terpilih

Amin, M. Masyhur (Ed.)
1989 *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam.* Yogyakarta: Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdhatul Ulama DIY.

Banawiratma, J.B.
1986 "Agama dan Perdamaian", dlm. *Prisma* xv, 9:54-63.
1988 "Proses Teologi Sosial" dlm. *Aspek-aspek Teologi Sosial,* 1988:11-15. Yogyakarta: Kanisius. Proses teologi sosial dalam artikel ini pada prinsipnya menampilkan dinamika dan unsur-unsur pokok yang sama.

1

Analisis sosial: Perangkat karya pastoral

Ada dua pendekatan dalam analisis sosial; yang satu kita sebut "akademis", yang lain "pastoral". *Pendekatan akademis* mempelajari/mengkaji situasi sosial khusus dengan cara yang benar-benar abstrak dan objektif, memerinci semua elemennya agar dimengerti dengan jelas. Sedang *pendekatan pastoral* memandang realitas dalam keterlibatan historis, mempertimbangkan situasi untuk bertindak.

Dikotomi "akademis" dan "pastoral" itu kita tarik melulu untuk menekankan perbedaan-perbedaan yang ada. Seorang dapat saja bersikap "akademis" dalam arti secara ilmiah mengejar pengetahuan, dan pada saat yang sama punya komitmen pada tindakan sosial. Meskipun demikian, analisis sosial yang disajikan dalam buku ini bukan sekedar ungkapan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, analisis ini diabdikan untuk tindakan keadilan. Itulah bagian integral dari "Iman yang adil".

A. Lingkaran Pastoral

Analisis sosial yang sungguh-sungguh bersifat pastoral dapat digambarkan dalam apa yang kita sebut "Lingkaran Pastoral". Lingkaran itu menunjuk hubungan yang erat antara empat perantara pengalaman:

1. Pemetaan masalah
2. Analisis sosial
3. Refleksi teologis
4. Perencanaan pastoral

Lingkaran Pastoral

Lingkaran di atas kerap kali disebut juga "lingkaran praksis", karena menekankan hubungan terus-menerus antara refleksi dan aksi. (Konsep *praksis* dikembangkan Paulo Freire dalam karya besar, *The Pedagogy of the Oppressed,* New York: Herder and Herder, 1970). Juga erat hubungannya dengan apa yang disebut "lingkaran Hermeneutik", atau metode interpretasi yang melihat masalah-masalah baru yang muncul terus-menerus untuk menantang teori-teori lama dengan kekuatan situasi baru tersebut. (Metode tersebut digali dalam buku Juan Luis Segundo, *The Liberation of Theology,* Maryknoll, New York: Orbis Book, 1976).

Momen pertama dalam lingkaran pastoral dan merupakan dasar tindakan pastoral, ialah *pemetaan masalah (insertion).* Segi tersebut menempatkan letak geografis dari jawaban pastoral kita dalam pengalaman individu dan komunitas yang nyata. Apa yang dirasa, dialami dan bagaimana orang-orang menjawabnya merupakan pengalaman yang membentuk data pokok. Kita mendapatkan semua itu dengan menempatkan pendekatan kita sedekat mungkin dengan pengalaman orang kebanyakan.

Semua pengalaman tersebut harus dipahami dalam kekayaan seluruh interrelasi yang ada. Itulah tugas *analisis sosial (social ana-*

lysis) sebagai momen kedua dalam lingkaran pastoral. Analisi sosial menyelidiki sebab-sebab, akibat-akibat, menggambarkan kaitan-kaitannya, dan mengindentifikasikan pelaku-pelakunya. Lebih menolong lagi untuk menciptakan suasana "mengalami" dengan memetakan semuanya pada gambar yang besar dan melukiskan semua hubungan yang ada.

Momen ketiga adalah *refleksi teologis (theological reflection).* Refleksi tersebut merupakan upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalami pengalaman yang telah dianalisis itu dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial Gereja, dan sumber-sumber tradisi. Sabda Tuhan yang terarah ke situasi konkret tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru, memunculkan gagasan-gagasan baru dan membuka jawaban-jawaban baru.

Karena tujuan lingkaran pastoral adalah melaksanakan putusan dan tindakan, momen keempat yang teramat penting ialah: *perencanaan pastoral (pastoral planning).* Dalam terang pengalaman-pengalaman yang telah dianalisis dan direfleksi tersebut, pertanyaan pokok ialah, "Jawaban apa yang dikehendaki oleh individu dan komunitas?" "Bagaimana jawaban tersebut harus direncanakan/disusun agar menjadi efektif tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang?"

Tindakan pada situasi khusus melahirkan pengalaman-pengalaman baru. Pengalaman-pengalaman itu pada gilirannya menuntut lagi perantara lebih lanjut melalui pemetaan masalah, analisis, refleksi dan perencanaan. Dengan demikian lingkaran pastoral terus berkembang. Sesungguhnya lingkaran pastoral ini lebih berupa gerak "spiral" ketimbang sebuah lingkaran. Tiap langkah tidak sekedar membaharui langkah-langkah terdahulu, tetapi mematahkan landasan baru.

1. *Pertanyaan-pertanyaan kunci*

Sebelum menelaah lebih lanjut, pentinglah untuk mencatat bahwa tiap-tiap momen dalam lingkaran pastoral tersebut harus tunduk kepada pengujian kritis sendiri. Jika pastoral atas nama "keadilan" menjadi sasaran yang sedang diperjuangkan, pertanyaan-pertanyaan berikut harus diangkat ke permukaan:

1) Pemetaan masalah
Di mana dan dengan siapa kita menempatkan diri ketika kita memulai proses ini? Pengalaman siapa yang sedang kita pertimbangkan? Apakah ada kelompok yang "dikesampingkan" ketika pengalaman tersebut didiskusikan? Apakah pengalaman orang-orang miskin dan tertindas mempunyai peran istimewa dalam melaksanakan proses itu?
2) Analisis sosial
Tradisi analisis mana yang dianut? Apakah terdapat uraian dalam analisis tersebut yang perlu diuji? Mungkinkah menggunakan analisis khusus tanpa menerima ideologi yang menyertainya?
3) Refleksi teologis
Asumsi-asumsi metodologis apa yang mendasari refleksi teologis? Dalam hubungan macam apakah analisis sosial tersebut menunjang teologi? Sebagai pelengkap atau unsur pembantu? Seberapa dekat teologi terkait dengan situasi sosial yang ada?
4) Perencanaan pastoral
Siapakah yang terlibat di dalam perencanaan pastoral? Apakah implikasi-implikasi dari proses tersebut menunjuk jawaban-jawaban yang tepat? Bagaimanakah hubungan antara kelompok-kelompok yang melayani dan yang dilayani?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat diperluas dan diperinci lagi selama pengkajian dengan membuka perdebatan, tetapi bukan untuk memberi jawaban akhir.

2. *Di balik anekdot*

Pembicaraan kita tentang "lingkaran pastoral" akan segera dipahami oleh banyak orang yang merasa akrab dengan trilogi Kanon Joseph Cardijn "melihat/menimbang/melaksanakan", seorang imam Belgia yang sebelum Perang Dunia II mengilhami kelompok-kelompok sosial Katolik seperti:
Perkumpulan Buruh Kristen, Mahasiswa Kristen dan secara tak langsung Gerakan Keluarga Kristen. Ketika Cardijn mendesak aktivis-aktivis sosial untuk "melihat", ia membiarkan mereka bertindak lebih dari hanya menyaksikan fakta-fakta gambaran situasi yang

khusus tersebut. Di balik/belakang fakta-fakta dan gambaran-gambaran tersebut terdapat sebuah kerangka kerja yang mengandung makna, sebuah perspektif yang memberi arti pada unsur masing-masing yang berlainan. Menyelidiki kerangka kerja tersebut merupakan tugas analisis sosial.

Perencanaan Pastoral yang efektif perlu melibatkan gerakan itu dalam sesuatu yang bersifat kasuistik sampai yang analitis. Kita harus mulai dari masalah-masalah seperti: tingginya biaya perumahan, diskriminasi pekerjaan terhadap orang-orang bukan kulit putih, merosotnya biro jasa di kota, dikesampingkannya kaum wanita dalam jabatan-jabatan pengambilan keputusan, kelaparan di negara-negara sedang berkembang dll. Sampai pada penjelasan mengapa terjadi begitu? Berhenti pada anekdot dan memusatkan diri hanya pada permasalahan akan mengaburkan gambaran sistem secara keseluruhan. Jika gambaran tersebut kabur, orang akan segera terjebak pada penelaahan sementara.

Meskipun mungkin nampak terpisah-pisah, masalah sosial sebenarnya saling berkait satu sama lain di dalam sebuah sistem yang lebih besar. Bayangkan, umpamanya, permadani tenunan raksasa yang menghiasi dinding rumah-rumah biara dan museum seni. Permadani tersebut — tenunan rumit beribu-ribu benang yang saling berkaitan itu — mengisahkan secara panjang lebar tentang para santo-santa, prajurit dan negarawan. Jika kita mengamati bagian belakang permadani tua itu kita dapat melihat bahwa benang-benang tersebut ditenun bolak-balik, menghubungkan tiap-tiap unsur dari seluruh gambaran yang terpampang. Andaikan seseorang menarik benang-benangnya, berbagai bagian dari gambaran itu akan bergerak dalam suatu variasi arah di seluruh permadani tersebut.

Analisis sosial coba menyajikan arti serupa dari kesatuan sistem realitas. Dalam konteks analisis sosial, fakta-fakta dan permasalahan tak lagi dipandang sebagai problem yang saling terpisah. Lebih dari itu semua dipandang sebagai bagian dari sebuah keseluruhan yang saling berkaitan. Dengan menggunakan analisis sosial, kita dapat menanggapi keadaan yang lebih besar dengan cara lain sistematis. Dengan menghadapi keseluruhan dan bukan bagian yang lepas, kita dapat bergerak mengatasi "orientasi persoalan", atau se-

buah pendekatan yang sangat pragmatis, ke arah pendekatan yang menyeluruh atau sistematis.

3. *Seruan untuk mengadakan analisis*

Makin lama Gereja makin mengakui pentingnya analisis sosial bagi perencanaan pastoral yang efektif. Dalam dokumen ajaran sosial tahun 1971, "Panggilan untuk Bertindak" *(Octogesima adveniens),* Paus Paulus VI menantang para aktivis sosial dengan suatu cara yang mengingatkan kita akan unsur-unsur dari "lingkaran pastoral":

> "Kami serahkan kepada komunitas-komunitas kristiani sendiri untuk menganalisis secara objektif situasi sebenarnya dalam negerinya sendiri. Demikian agar dalam situasi itu dapat menebarkan Sabda Injil yang kekal, dan untuk menarik prinsip-prinsip atau refleksi, norma-norma putusan dan petunjuk tindakan dari ajaran sosial Gereja' (No. 4).

Seruan tersebut terdengar oleh sebuah komunitas religius internasional dan direkam dalam Dokumen Kongregasi Jenderal Serikat Yesus XXXII, tahun 1975. Dalam Dekrit Empat "Tugas Perutusan kita zaman sekarang" *(our Mission today),* misi Yesuit dipandang sebagai sebuah pendekatan integral terhadap "pelayanan iman dan penegakan keadilan" *(diaconia fidei et promotio iustitiae).* Dalam misi tersebut, harus dilakukan usaha yang serius untuk memahami keadaan sosial ekonomi dan politik di tempat terjadinya evangelisasi.

> "Tanpa kecuali, kita pun harus membuat analisis sosial dan politik sedalam mungkin tentang situasi kita. Itu berarti menuntut digunakannya berbagai ilmu, yang suci maupun yang profan, berbagai disiplin, baik spekulatif maupun praktis. Dan semua itu menuntut studi yang mendalam dan terspesialisasikan. Tanpa kecuali, kita harus juga melakukan penegasan atas situasi kita dari sudut pandang pastoral dan apostolik. Dari analisis dan penegasan itu akan muncul tindakan keterlibatan, dan dari pengalaman keterlibatan akan lahir wawasan bagaimana maju lebih lanjut" (No. 44).

Lebih lanjut seruan untuk mengusahakan analisis diperinci lagi dengan bantuan beberapa pertanyaan:

> Proses evaluasi dan penegasan secara prinsipial harus diarahkan ke identifikasi dan analisis persoalan-persoalan yang dibutuhkan dalam pelayanan iman dan penegakan keadilan, serta peninjauan kembali dan pembaharuan komitmen apostolis kita. Di mana kita tinggal? Di mana kita bekerja? Bagaimana dan dengan siapa? Bagaimana sesungguhnya hubungan, ketergantungan atau komitmen kita pada ideologi-ideologi dan pusat-pusat kekuasaan?" (No. 74).

Pada awal 1977, para superior kongregasi-kongregasi religius pria dan wanita Amerika Serikat, Amerika Latin dan Kanada berkumpul di Montreal. Konferensi Religius ketiga inter-Amerika ini tegas menyerukan (terutama karena pengaruh utusan-utusan Amerika Latin) agar para religius melakukan perencanaan pastoral dengan memadukan analisis sosial dan refleksi teologis. Seruan tersebut diulangi lagi di Cleveland (Agustus 1978) pada "CONVERGENCE" '78", sebuah pertemuan gabungan yang bersejarah dari konferensi para seperior tarekat religius wanita dan konferensi para superior tertinggi tarekat pria. Dalam pernyataan akhir, para superior berjanji:

> "Sadar atas kekurangan kami akan pemahaman hidup sosial, ekonomi dan politik, kami hendak melibatkan diri pada analisis struktural dan refleksi teologis".

Sejak "convergence '78" di Cleveland berkembang berbagai ceramah, lokakarya, dan seminar-seminar di semua negeri untuk memperkenalkan pada pemimpin-pemimpin (baik awam, religius maupun klerus) tentang topik analisis sosial dalam hubungan dengan perencanaan pastoral.

Orang bisa saja khawatir bahwa "analisis sosial" hanyalah mode belaka. Namun langkah tersebut mengandung arti bahwa pemimpin Gereja harus memberi tekanan lebih besar pada analisis sosial dalam penentuan keputusan-keputusan pastoralnya. Analisis sosial sungguh-sungguh merupakan perluasan dari prinsip penegasan, lahir dari kawasan pribadi ke bidang sosial. Persis seperti wawasan psikologi (analisis kejiwaan) telah tergabung dalam proses penegasan pribadi, demikian juga wawasan ilmu-ilmu sosial (analisis sosial) akan membantu Gereja dalam proses penegasan yang terpadu dan terutama dalam memenuhi misi apostolisnya.

4. *Analisis dan teologi*

Mari kita lihat sekali lagi "lingkaran pastoral" yang telah kita bicarakan pada awal bab ini. Analisis sosial "hanyalah" *sebuah momen* dalam lingkaran tersebut. Meskipun merupakan langkah yang sangat perlu menuju ketindakan efektif demi keadilan, analisis sosial harus dilengkapi dengan refleksi teologis dan perencanaan pastoral. Tak ada bagian-bagian yang dapat dipisahkan secara total. Teologi tidak terbatas pada momen yang secara eksplisit disebut "refleksi teologis" *(Theological Reflection)*. Dalam arti yang lebih luas, semua momen lingkaran tersebut merupakan bagian dari definisi luas teologi. Semua saling terkait dan saling melengkapi.

Di antara berbagai aliran analisis sosial dewasa ini, terdapat pertentangan tajam: tentang asumsi-asumsi dasar dari ilmu-ilmu kemanusiaan, hubungannya dengan nilai-nilai manusiawi, dasar dan pembagian berbagai disiplin yang berbeda-beda dll. Berbagai kontroversi itu merupakan hasil visi yang saling berbeda tentang arti, struktur dan proses kehidupan yang biasa, tentang perjuangan dan arah kemanusiaan. Maka kita dapat mengatakan bahwa pada dirinya sendiri analisis sosial secara implisit ataupun eksplisit mengandung teologi kehidupan. Proses teologi telah mulai dalam apa yang nampaknya merupakan analisis sekuler tentang masyarakat.

Dalam tinjauan ini, kita hendak memusatkan diri pada momen kedua dari "lingkaran pastoral", yaitu *analisis sosial*. Meskipun demikian, kita melakukannya dalam konteks teologis, yaitu dari sudut pandang seorang yang diilhami komitmen iman. Tetapi dalam kesempatan ini kita menangguhkan dulu refleksi lebih luas tentang momen ketiga dan keempat dari lingkaran tersebut, yaitu refleksi teologis dan perencanaan pastoral.

B. Pengertian Analisis

Analisis sosial dapat didefinisikan sebagai usaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturalnya. Analisis sosial tersebut berperan sebagai perangkat yang memungkinkan kita menangkap dan memahami realitas yang sedang kita hadapi, atau

yang dalam terminologi Amerika Latin ditunjuk dengan istilah "la-realidad".

Analisis sosial menggali realita dari berbagai dimensi. Kadang memusatkan diri pada masalah-masalah khusus seperti masalah pengangguran, inflasi atau kelaparan. Dalam kesempatan lain berpusat pada kebijakan-kebijakan yang tertuju kepada masalah-masalah seperti latihan kerja, kontrol moneter, atau program-program bantuan pangan. Analisis sosial memungkinkan seseorang menyelidiki lebih jauh struktur dari lembaga-lembaga ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan, karena dari struktur lembaga-lembaga itulah muncul masalah-masalah dan ke sana pula berbagai kebijakan tertuju.

Dengan menjangkau dimensi di balik pokok-pokok persoalan, kebijakan-kebijakan dan struktur, analisis sosial pertama-tama memusatkan diri pada *sistem-sistem*. Pada sistem-sistem itu juga terdapat berbagai dimensi. Kita dapat bicara tentang bentuk ekonomis dari sebuah sistem sosial sebagai bagian fungsional yang berbeda, atau disebut *subsistem*. Kita dapat menganalisis ordo politik sebuah sistem dan dasar kulturalnya. Akhirnya, kita dapat menganalisis sistem sosial menurut tingkatannya: kelompok-kelompok utama, komunitas-komunitas lokal, negara bangsa dan bahkan dalam arti sistem dunia.

Sistem sosial perlu dianalisis baik menurut waktu (analisis *historis)* maupun menurut ruang (analisis *struktural)*. Analisis historis adalah studi tentang perubahan-perubahan sistem sosial dalam kurun waktu. Sedang analisis struktural menyajikan bagian yang representatif dari kerangka kerja sebuah sistem dalam momen waktu tertentu. Pengertian tentang kedua dimensi tersebut (historis dan struktural) sungguh penting bagi suatu analisis yang menyeluruh.

Akhirnya, dalam analisis kita dapat membedakan antara dimensi-dimensi objektif dan subjektif realita sosial. Dimensi *objektif* mencakup berbagai organisasi, pola-pola peri laku, dan lembaga/institusi-institusi yang memuat ungkapan-ungkapan struktural secara eksternal. Sedang dimensi *subjektif* menyangkut kesadaran, nilai-nilai dan ideologi-ideologi. Unsur-unsur di atas harus dianalisis untuk memahami berbagai asumsi yang aktif bekerja dalam situasi sosial yang ada. Pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan oleh

analisis sosial menelanjangi nilai-nilai dasar yang membentuk pandangan dan keputusan para pelaku dalam situasi tersebut.

Meskipun analisis sosial biasanya "memerinci" realitas sosial, realitas tersebut sungguh lebih kompleks daripada gambaran yang disajikan oleh proses analitis. Tak pernah sebuah sistem sosial persis cocok dengan model yang asli dan ideal. Ambillah kapitalisme sebagai misal. Kapitalisme itu terdapat dalam berbagai bentuk, dipengaruhi oleh berbagai pengalaman kultural, geografis dan nasional. Maksud semua itu bukan untuk mencocokkan realitas ke dalam kotak-kotak analisis yang telah dibentuk sebelumnya. Lebih dari itu, tujuannya ialah untuk membiarkan analisis kita diperkembangkan oleh kekayaan realitas tersebut.

1. *Batas-batas analisis sosial*

Karena kita sepakat untuk menggunakan analisis sosial sebagai sebuah perangkat/alat pastoral, kita perlu menyadari keterbatasan-keterbatasannya. Agar persoalan tersebut agak jelas, sebaiknya kita rumuskan (Pada akhir tinjauan ini kita akan kembali ke tema keterbatasan-keterbatasan analisis).

Pertama, analisis sosial tidak dirancang untuk menyediakan sebuah jawaban langsung atas pertanyaan "apa yang kita perbuat?" Jawaban atas pertanyaan itu merupakan tugas strategi atau perencanaan. Analisis sosial membuka konteks di mana sebuah program bagi perubahan sosial dapat diperlihatkan, tetapi tidak menyajikan "blueprint" bagi tindakan.

Bagi strategi sosial, analisis sosial adalah seperti diagnosa bagi perawatan. Baik analisis maupun diagnosa merupakan prasyarat penting untuk penyembuhan penyakit-penyakit sosial dan fisik. Meski demikian, tidak dengan sendirinya keduanya memberikan penyembuhan itu. Dalam hal diagnosa, setelah mengadakan diagnosa atas suatu penyakit tertentu, seorang dokter dapat menerangkan penyakit dengan cara yang jelas. Tetapi masalah penyembuhan atau terapi merupakan tugas lain. Demikian halnya analisis yang sangat mendalam tentang sebuah situasi sosial tidak menjanjikan pemecahan-pemecahan pragmatis secara langsung. Analisis sosial menjanjikan parameter yang luas di mana strategi-strategi dan taktik-taktik dapat diajukan, tetapi tidak merumuskannya.

Catatan ini penting. Karena bertambahnya minat terhadap analisis sosial di kalangan awam, religius, profesionalis, komunitas dan organisasi-organisasi, ada bahaya akan dilebih-lebihkannya sumbangan analisis sosial. Dengan memandang analisis sosial sebagai suatu pemecahan yang jitu dan kompleks, mungkin orang-orang menyangka bahwa tugas itu hanya dapat dilakukan oleh para ahli luar *(outside experts),* yaitu mereka yang sungguh terampil secara profesional dalam analisis sosial tersebut. Boleh jadi orang-orang memandang kaum profesional itu sebagai orang-orang yang akan menyediakan semua pemecahan, namun para ahli tersebut berguna hanya sejauh mereka menyingkapkan konteks situasi yang lebih luas dan melatih orang-orang setempat menggunakan perangkat analisis itu. Di atas segalanya, orang-orang setempat sendirilah yang harus melakukan pendekatan-pendekatan khusus terhadap masalah-masalah sosial dan langkah-langkah konkret ke arah pemecahan. Hanya merekalah yang telah mengalami situasi konkret. Keahlian mereka dalam merancang solusi-solusi harus selalu dihormati dan diperhitungkan.

Kedua, analisis sosial bukanlah kegiatan esoteris monopoli kaum intelektual. Setiap hari kita semua menggunakan perangkat itu dalam berbagai cara. Kita menggunakannya kalau kita mengaitkan sebuah masalah atau peristiwa pada yang lain. Atau juga kalau kita memilih sebuah langkah tindakan ketimbang langkah yang lain. Kerangka kerja yang memuat hubungan dan pilihan-pilihan itu mungkin mengandung analisis sosial yang tersembunyi. Analisis sosial yang lebih mendetail membuat analisis implisit itu menjadi eksplisit dan lebih tepat.

Ketiga, analisis sosial bukanlah perangkat yang "bebas nilai". Pokok ini sangat penting diperhatikan. Analisis sosial bukan sebuah pendekatan yang netral, atau sudut pandang yang semata-mata ilmiah dan objektif terhadap realitas. Memang kita harus berusaha bersih, tepat, logis dan beralasan. Meskipun demikian, dalam pemilihan masalah, cara pendekatan, pertanyaan-pertanyaan dan dalam keterbukaan pada hasil analisis, kita mengungkapkan nilai-nilai dan prasangka-prasangka kita. Kita tak pernah memasuki analisis tanpa sebuah komitmen yang mendahului, baik implisit maupun eksplisit. Komitmen tersebut mewarnai baik tindakan kita maupun tindakan

orang-orang lain yang melibatkan diri dalam proses tersebut. Ambillah contoh. Seseorang yang sedang melayani suatu komunitas lingkungan miskin di St. Louis timur akan mengajukan analisis sosial dengan komitmen yang berbeda dengan orang yang meneliti masa depan pasar eceran bagi sebuah toko serba ada di pusat kota St. Louis.

Kita akan kembali lagi kepada dimensi nilai dari analisis sosial. Pada awal tinjauan kita, telah disebut penekanan bahwa analisis sosial demi perencanaan pastoral menuntut sederet nilai khusus. Dalam proses analisis demikian, kita perlu bergulat dengan prasangka-prasangka kesadaran kita sendiri, mengritik asumsi-asumsi dasar kita, dan menggali horison-horison baru yang terbuka bagi kita.

2. *Kesulitan-kesulitan*

Jika analisis sosial sungguh penting, mengapa begitu kerap diabaikan oleh orang yang terlibat dalam perencanaan pastoral dan tindakan-tindakan pastoral? Atau jika tidak diabaikan, mengapa analisis sosial nampak sebagai suatu hal yang sangat sulit? Sebagian jawaban dapat ditemukan dalam fakta kompleksnya masyarakat kita dan tendensinya ke arah perubahan dan kontrovensi.

Pertama, masyarakat di Amerika Serikat berkembang makin kompleks. Kita telah maju jauh dari cara hidup nenek moyang kita yang sederhana dan biasa. Dewasa ini sistem sosial kita merupakan sebuah jalinan yang ruwet dari manusia-manusia, institusi-institusi, jaringan-jaringan kerja, birokrasi dan mesin-mesin. Kompleksitas tersebut membuat kita merasa hampir tak berdaya, bahkan mematikan. Upaya menganalisis kompleksitas itu dapat menyebabkan kita merasa lebih bingung lagi. Kita digulung ketakutan. Makin banyak kita mengerti, makin bingunglah kita. Pada akhirnya kita tak akan mampu berbuat sama sekali. Dr. Martin Luther King, Jr. menunjuk situasi rumit itu dengan ''kelumpuhan analisis''.

Kedua, analisis sosial merupakan aktivitas yang sulit karena masyarakat kita terus-menerus berubah. Analisis di masa kemarin mungkin tak lagi sah hari ini. Perubahan-perubahan di hari esok bisa saja menggagalkan asumsi-asumsi kita hari ini. Pada gilirannya analisis khusus yang kita pilih untuk menolong kita menginterpretasikan situasi baru akan menentukan pemecahan yang akhirnya kita

temukan. Dan itu akan memperlihatkan apakah jawaban sosial kita ikut kreatif, tak efektif atau malah destruktif. Setelah memperlihatkan situasi perubahan yang terus-menerus, kita harus secara konstan menyelaraskan analisis kita pada situasi-situasi baru, membiarkan diri terbuka pada evaluasi kritis. Di atas segalanya, kita harus menghindari dogmatisme dan kebekuan gagasan-gagasan.

Ketiga, memasuki analisis sosial berarti memasuki bidang masalah yang menjadi sengketa. Adanya sengketa itu akan membuat tugas kita lebih berat dan sukar. Seperti kita lihat tadi, analisis sosial tidaklah bebas nilai. Kita senantiasa memilih sebuah analisis yang secara implisit terkait pada suatu tradisi ideologis tertentu. Menyatakan diri tak berideologi sendiri sebenarnya merupakan posisi ideologis. Dengan menempatkan diri dalam suatu visi masyarakat, entah itu kapitalisme, sosialisme, feodalisme, tribalisme dll. Kita berinteraksi dengan pelbagai gerakan sosial dan politik. Beberapa di antaranya saling bertentangan satu sama lain.

Keengganan melakukan analisis sosial untuk sebagian dapat diterangkan dengan adanya unsur-unsur pertentangan itu. Di balik protes kita atas sulit dan tidak relevannya analisis sosial, boleh jadi ada sebuah ketakutan akan analisis sosial yang sungguh ''radikal''. kalau kita mesti menyelidiki institusi-institusi dan proses-proses masyarakat ataupun Gereja kita, dapatkah kita tidak jadi penanya dan peragu terus-menerus dan tertarik ke arah jawaban ''radikal''?

Oleh karena itu, lantaran tiga alasan tersebut, analisis sosial sebenarnya merupakan sebuah tugas yang sulit. Senantiasa rumit, tak pernah selesai dan selalu kontroversial. Setelah memperlihatkan kesulitan-kesulitan itu, kita barangkali bertanya pada diri, ''Mengapa mesti bersusah payah?'' Apakah dan mengapakah analisis sosial sungguh penting? Karena warisan sifat pragmatis, reaksi tersebut secara instingtif muncul pada kebanyakan orang Amerika Serikat. Berorientasi pada ''kegunaan'' dan hasil langsung menyebabkan kultur kita tidak melahirkan etos analisis. Berhadapan dengan kompleksitas, kita cenderung membuangnya jauh-jauh, lalu menerapkan solusi langsung yang bersifat sementara. Pasangka Anglo-Amerika menolak gagasan-gagasan ideal dan teoretis untuk menunjang solusi praktis dan operasional. Kita cenderung berpegang pada keyakinan bahwa berteori adalah kemewahan, dan penggalian teoretis yang se-

rius hanyalah kegiatan membuang-buang waktu. "Mission Impossible" bukan hanya sebuah pertunjukan TV yang begitu populer. Idiom itu juga merupakan kerangka berpikir kita dalam melihat tantangan-tantangan sosial. "Mundur dulu sejenak untuk melihat gambaran yang lebih luas" merupakan sebuah tantangan kultural bagi tradisi Amerika.

Warisan tradisional Amerika Serikat sebagai suatu bangsa yang mampu memecahkan masalah-masalah umumnya berlangsung dengan baik. Bakat pragmatis itu telah memberi sumbangan yang besar kepada sejarah kita. Tetapi harus diingat, kita sedang memasuki tahap yang sungguh-sungguh baru dalam sejarah AS. Dalam era ini, bakat pragmatis yang besar itu perlu dilengkapi dengan analisis sosial yang makin teliti.

3. *Kesempatan dan batas-batas*

Kita sedang memasuki sebuah era yang sulit. Sebelum dekade 1970, Amerika Serikat merupakan sebuah daratan yang memiliki kesempatan sosial yang terus-menerus berkembang. Namun dewasa ini, Amerika sedang berubah menjadi suatu daratan dengan kesempatan yang semakin kecil. Tema kultural utama yang mendasari era praekspansionis masa ini adalah "batas-batas". Tema baru yang memberi tekanan pada kesadaran kita dewasa ini adalah "batas" kekayaan dan pertumbuhan kita.

Walaupun analisis terhadap era baru itu berbeda-beda, adanya era baru itu secara luas diterima sebagai fakta. Kelompok-kelompok politik baru telah lahir menghadapi tantangan itu. Pertama, orang yang menyatakan diri ada dalam "pusat kekuatan politik" telah menekankan pentingnya realisme baru, sambil menunjukkan bahwa kita sedang meninggalkan abad penuh hadiah dan sedang memasuki era ketegangan dan penghematan. Tema yang disebut "Neo-Konservatif" tersebut telah mempengaruhi banyak penulis untuk menyerang apa yang mereka sebut "kaum moralis" liberal-sosial yang tidak memahami pembatasan-pembatasan struktural baru dari sistem sosial kita. Suara mereka cukup lantang dan terang-terangan menunjuk batas-batas situasi baru itu (kebutuhan untuk menghemat energi, mengembangkan ikat pinggang dan harapan-harapan kita),

tetapi mereka kurang tegas dalam solusi-solusi daripada kelompok politik kedua, yaitu "kaum kanan baru".

Dalam era baru ini "kelompok kanan baru" tengah melakukan strategi untuk menjadi kekuatan sosial yang utama. Itu nampak dalam kenyataan bahwa solusi-solusi pusat kekuasaan politik tak lagi menemui tantangan masyarakat. Konflik dan ketegangan tak lagi menjadi tema yang menonjol bagi orang-orang yang kehilangan pekerjaannya. Sebagai akibatnya, kelompok kanan baru telah meningkatkan serangan terhadap model "pemerintahan raksasa" *(big government)*, dengan menganjurkan restorasi ekonomi "laissezkefaire" yang mengingatkan kita akan kapitalisme abad ke-19. Jika diterapkan, gagasan-gagasan kaum kanan baru itu akan membawa penderitaan di seluruh dunia pada mereka yang tak punya daya dan suara. Meskipun demikian, kelompok ini telah mempunyai basis di AS, terutama karena orang-orang biasa tidak mengerti ke mana mesti berpaling.

Kelompok ketiga sedang mulai terbentuk pada kelompok politik "Kiri". Kelompok ini menunjuk bahwa keterbatasan-keterbatasan yang sedang muncul pada masyarakat Amerika Serikat akan memperburuk konflik sosial dalam bangsa itu. Kaum kiri baru itu menyatakan bahwa pembangunan kembali kapitalisme memaksa masyarakat menanggung beban yang tidak adil. Menurut kelompok ini, kita harus mencari bentuk masyarakat baru, sebuah masyarakat yang tidak didominasi oleh raksasa-raksasa multinasional, lembaga-lembaga finansial internasional, atau pemerintahan-pemerintahan yang menindas.

Menentukan keterbatasan-keterbatasan itu tak perlu merupakan hasil akhir suatu kesempatan. Tetapi adanya "keterbatasan-keterbatasan" berarti bahwa asumsi-asumsi di masa lalu kita tentang ekspansi yang tak terbatas dalam wilayah-wilayah yang terbuka dan berkembang terus itu kini tak lagi sah. Peluang dan kesempatan baru dapat ditemukan, tetapi hanya dalam batas-batas baru itu. Namun untuk menemukan kesempatan tersebut, kita harus mempertajam analisis sosial kita, merangsang imajinasi kreatif dan memperluas visi kita. "Batas-batas baru" masa ini merupakan imajinasi dan kreativitas sosial di dalam batas-batas larangan yang telah tertentukan bagi kita. Karena konsensus lama itu sedang mengalami kehan-

curan selama sejarah ini berlangsung, tugas mengembalikan sungguh-sungguh penting, tetapi sekaligus sangat sulit. Sulitnya tugas yang harus dilaksanakan itu memunculkan tantangan khusus bagi analisis sosial, di samping harus menentukan satu dari sekian alasan-alasan utama untuk menempatkan secara istimewa kepentingan itu pada masa ini. Bagaimana kita dapat menemukan visi luas dan menantang yang akan memberi nafas baru bagi perjuangan sosial itu?

4. *Perpecahan dan solidaritas*

Tanpa visi baru perebutan dalam masyarakat atas sumber-sumber daya yang langka (pekerjaan, bahan bakar, pangan dll) akan meningkat. Tanggapan atas perebutan itu dapat berlangsung dalam 2 bentuk: *perpecahan* lebih lanjut atau *solidaritas*.

Jika yang menonjol adalah "perpecahan" (fragmentasi) itu berarti sistem sosial akan dianalisis menurut bagian-bagiannya dan bukan secara keseluruhannya. Itu akan berarti keuntungan langsung dan cepat bagi beberapa orang saja dengan mengorbankan hasil dan keuntungan tetap, menyeluruh dan untuk jangka panjang bagi keseluruhan. Tiap-tiap kelompok hanya akan memperhatikan dirinya, tanpa mempedulikan akibatnya bagi kelompok-kelompok lain. Fragmentasi demikian dapat memperburuk desintegrasi sosial dan menghasilkan "permainan" negatif.

Patut disayangkan bahwa warisan pragmatisme sosial meninggalkan penyakit pada prespektif menyeluruh dan jangka panjang kita. Jika kita hanya memusatkan diri pada bagian-bagian dan gagal melihat gambaran yang lebih luas, kita tak akan mampu menggalang strategi yang menguntungkan bagi semua. Kita akan mudah bingung dan dengan cepat akan dimanipulasi. Oleh karena itu, jika pragmatisme pintas berkuasa, ketegangan antarkelompok ras dan etnis akan bertambah. Ketegangan dalam keluarga-keluarga, antarjenis kelamin, antarkelompok yang bersaing dalam bangsa sendiri dan dalam arena internasional akan meningkat. Kelompok-kelompok yang dilukai perasaannya oleh tahap baru dari sistem yang ada mendapat diri saling diadu dan mengalami kerugian semuanya.

Jika "solidaritas" yang menonjol, tingkat analisis yang lebih dalam perlu muncul. Tetapi analisis seperti itu hanya akan berkembang bila kita memberi tekanan yang mengatasi pendekatan pragmatis saja, tanpa membuang kualitas pembaharuan yang juga dibawanya. Pragmatisme dapat dipertahankan, tetapi hanya dalam kerangka analisis struktural dan sistem yang lebih luas dari perjuangan sosial umum dan kaitannya antarsemua masalah dan penyebab. Untuk menggalang solidaritas dalam karya atas nama keadilan merupakan tantangan yang berat bagi kita semua untuk menggunakan analisis sosial sebagai perangkat pastoral.

C. Unsur-unsur Analisis

Dalam analisis realitas sosial, kita menyelidiki sejumlah unsur masyarakat. Di antaranya:

1. Dimensi historis
2. Unsur-unsur struktural
3. Berbagai pembagian masyarakat
4. Pelbagai derajat dan tingkatan masalah yang ada

1. *Sejarah*

Masalah terpenting bagi analisis sosial mana pun juga adalah masalah historis, dari mana kita berangkat dan ke mana kita pergi. Memandang masalah sejarah secara serius adalah langkah yang membebaskan karena berarti menempatkan kejadian yang sedang berlangsung dan berbagai tantangan dalam sebuah perspektif. Sejarah merelatifkan apa yang dekat dan menempatkan kita pada konteks yang lebih luas dengan memperjelas masa lalu serta menawarkan wawasan bagi masa depan. Pada dasarnya pendekatan yang nonhistoris berorientasi pada kemapanan (status quo) karena mengangkat apa yang kini lepas dari konteks, dan memperlakukan sebagai satu-satunya yang mutlak dalam kekosongan.

Beberapa pendekatan menuju analisis sosial bisa jadi bersifat nonhistoris. Ambillah misal, sebuah metodologi "perbandingan" yang ketat cenderung mengabstraksi masa sekarang dari sejarah. Sistem ekonomi kita dibandingkan dengan sistem lain (seperti kapitalisme lawan sosialisme) tanpa memperhatikan bahwa sistem-sistem itu hanya punya realitas dalam perkembangan terus-menerus, atas situasi-situasi historis yang konkret. Semua itu bukanlah ab-

straksi yang tak bisa diubah (tipe-tipe ideal menurut terminologi para sosiolog), melainkan berbagai realitas tenggelam dalam evolusi hidup sehari-hari. Kegagalan memperhatikan dimensi historis dapat menyebabkan perbandingan tersebut tidak memadai dan bahkan malah bisa menyesatkan.

Jika masalah sejarah dipandang secara serius, kita memperkembangkan suatu bentuk kesadaran historis. Kesadaran historis itu memandang gerak waktu tidak melulu menurut proses alamiah seperti halnya musim-musim atau peredaran biologis pertumbuhan dan kerusakan. Lebih dari itu, dalam hal ini waktu menunjukkan deretan berbagai kejadian khas di mana kita terlibat secara sadar dan dapat kita pengaruhi dengan sengaja. Dan melaksanakan kesadaran itu akan membebaskan manusia dari tirani "kekuatan-kekuatan sejarah yang tak nampak". Paulo-Freire, seorang arsitek pendidikan dari Brazilia bicara tentang urgensi bagi kesadaran kritis semacam ini karena kesadaran demikian membebaskan manusia dari posisinya sebagai objek sejarah, memberikan daya bagi mereka untuk menjadi subjek sejarah, yaitu subjek perubahan.

Kita dapat membedakan 2 momentum dalam setiap kesadaran historis:

1. Momen ilmiah yang menganalisis dengan cermat masa lalu.
2. Momen intuitif yang mencoba membentuk masa depan.

Momen ilmiah kesadaran historis menjelaskan perubahan sosial menurut berbagai tahap dengan mengenali evolusi struktur-struktur kunci, pelaku dan konsep-konsep dalam waktu tertentu. Dalam bab 4 nanti deskripsi historis seperti itu disajikan dalam sebuah diskusi tentang tahap-tahap kapitalisme industri. Meski demikian dalam kesempat ini akan ditunjukkan sekedar contoh momen ilmiah kesadaran historis itu.

Ambillah contoh tentang imigrasi dari Eropa ke Amerika Serikat di akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Kita dapat mengenal 3 tahap imigrasi yang berbeda-beda, sebagaimana dialami oleh orang-orang Irlandia, Itali, orang-orang Eropa timur, dan banyak orang lagi yang berdatangan ke pantai Amerika.

Pertama adalah tahap "pemisahan" *(separation),* yang terjadi ketika imigran-imigran baru memisahkan diri dari lingkungan yang

sering kali ganas di tanah baru. Bahasa, makanan dan adat istiadat tanah asal diperhitungkan dan diperkuat.

Kedua adalah tahap "asimilasi". Tahap itu merupakan tahap di mana generasi-generasi pertama dan kedua yang dilahirkan di negeri baru kadang-kadang tak mengenal lagi bahasa leluhurnya dan sering kali menjauhkan diri dari lingkungan, makanan dan adat istiadat tradisional. Anak-anak kaum imigran itu masuk dalam "arus" hidup sosial, ekonomi dan politik Amerika. Dewasa ini kita tengah mengalami tahap *ketiga* imigrasi, yaitu momen "identifikasi". Identifikasi tidak berarti "langkah kembali" ke pemisahan dan isolasi. Lebih dari itu identifikasi menandakan kebanggaan baru terhadap akar-akar etnis, perasaan baru akan kekhasan budayanya, dan penolakan terhadap homogenisasi masyarakat.

Contoh lain tentang momen ilmiah kesadaran historis itu dapat ditemui dalam bentuk-bentuk rasisme yang sedang berubah di AS. Corak rasisme pertama pada orang-orang kulit hitam di negeri ini terdapat dalam ekonomi perkebunan, di luar ekonomi industri yang sedang berkembang. Sebutan paling santun bagi model rasisme itu adalah paternalisme. Konflik rasial utama berlangsung antara pengusaha perkebunan kulit putih dan kaum budak kulit hitam.

Dengan adanya emansipasi, warga negara berkulit hitam di AS menghadapi bentuk rasisme baru. Mereka terlempar ke dalam ekonomi industri di mana pekerja-pekerja kulit putih bersaing dengan pekerja-pekerja kulit hitam. Tetapi kedua-duanya ada dalam kekuasaan kelas pengusaha kulit putih. Akibatnya ada dua tingkatan pasar tenaga kerja, dan golongan kulit hitam lebih sering di jenjang paling bawah dengan gaji paling rendah dan pekerjaan sangat kasar. Tahap rasisme kedua ini disebut "diskriminasi".

Sekarang kita sedang dan masih menghadapi tahap rasisme model lain. Dengan adanya ekonomi industri yang sedang menyusut, "pengangguran struktural" ditujukan terutama kepada orang-orang bukan kulit putih. Suatu kelas bawah di perkotaan sedang berkembang yaitu kelompok orang yang dilupakan dan terisolasi dari arus utama kehidupan ekonomi. Tahap rasisme ketiga itu disebut "marginalisasi".

Momen kedua dalam kesadaran historis adalah "momen intuitif" *(intuitive moment).* Momen ini kurang rasional dan kurang te-

pat dibanding dengan momen ilmiah. Dengan mempertanyakan sejarah dari perspektif ini, kita mungkin bertanya, saat ini kita sedang melangkah ke mana? Lima atau sepuluh tahun mendatang akan jadi seperti apakah dunia ini, jika berbagai hal yang berlangsung seperti hari ini? Arah mana yang akan dicapai AS pada masa depan, dan akan berakibat apa bagi dunia ketiga?

Dewasa ini kesadaran historis lewat momen historis sangat populer, mendorong diskusi berbagai skenario, proyeksi dan alternatif masa depan sejarah. Popularitasnya nampak merupakan sebuah akibat dari gerak perubahan cepat yang sedang kita alami. Kita "menatap" masa depan untuk menghindari terjadinya "shock" masa depan. Namun pentinglah untuk mengikat bahwa proyeksi kita pada masa depan berbicara sesuatu tentang pemahaman kita atas situasi masa ini dan apresiasi kita tentang masa lalu. Misalnya, visi tentang masa depan yang harus diperbaiki menunjuk baik penilaian tentang masa lalu dan masa kini, seperti juga persepsi mengenai kesempatan-kesempatan untuk maju di masa depan.

Seorang Kristen secara cermat harus mencatat bahwa Roh Yesus sungguh aktif dalam sejarah, tengah bekerja dalam berbagai peristiwa konkret baik pada pribadi-pribadi maupun komunitas-komunitas. Karenanya kesadaran historis bagi seorang Kristen juga berarti sebuah komitmen untuk membaca "tanda-tanda zaman", tanda Roh Kristus yang sedang bekerja dalam sejarah, yang sedang memanggil kita maju dan menantang kedudukan kita saat ini. Dalam *Pacem in Terris* (1963), Paus Yohanes XXIII mengingatkan kita bahwa gerak sejarah yang besar masa ini dapat dibaca sebagai "tanda-tanda zaman" yang mengandung pesan-pesan bagi kita semua. Gerak dan perubahan sejarah yang besar itu nampak dalam munculnya negara-negara baru, perjuangan para buruh, serta bangkitnya peranan kaum wanita.

2. *Struktur*

Analisis sosial secara tajam berusaha mengenali struktur-struktur masyarakat kita, institusi-institusi di mana kita melaksanakan kehidupan sosial kita. Struktur-struktur sosial tersebut (seperti pemerintahan, hukum, pendidikan, perdagangan, tenaga kerja, Gereja, keluarga dll.) merupakan kenyataan yang harus dipahami jika kita menghendaki efektivitas tindakan kita bagi keadilan.

Keadilan sosial sendiri merupakan masalah struktural, dan bukan sekedar masalah pribadi. Misalnya, mungkin secara pribadi saya bukanlah seorang rasis atau seorang yang fanatik pada jenis laki-laki. Barangkali saya memperlakukan kaum wanita dan orang-orang dari ras lain secara sama, baik dalam pembicaraan, tindakan maupun peri laku. Meskipun demikian, tindakan pribadi itu tidak tertuju kepada masalah keadilan sebenarnya dari rasisme atau jenis kelamin, pengangguran, kurangnya kesempatan pendidikan, upah diskriminatif, atau tiadanya peluang menuju posisi pengambilan keputusan. Semua itu merupakan masalah-masalah struktural.

Dengan bantuan analisis sosial, kita dapat mengenali struktur-struktur utama yang sedang berlangsung dalam situasi tertentu dan maju mengatasi pertimbangan-pertimbangan pribadi menuju perubahan struktural tertentu. Tanpa analisis demikian, kita dapat menjadi lumpuh oleh berbagai pertanyaan yang kerap kali diajukan dalam diskusi-diskusi tentang keadilan sosial:

> "Tetapi bagaimana sebuah badan hukum demikian dapat terlibat dalam praktek-praktek yang tak adil jika Tuan X sebenarnya adalah seorang Kristen yang terpandang dan penyumbang dana secara pribadi dalam banyak usaha mulia?"

Dalam hal itu yang diperhitungkan bukanlah kebaikan individu yang hidup dalam sistem tertentu. Lebih dari itu masalahnya adalah bahwa sistem sendiri yang harus dipertanyakan.

Masalah pekerja yang berpindah-pindah merupakan ilustrasi yang bagus bagi tema kita ini. Persoalan yang ada bukan apakah penanam-penanam di lembah Fresno California itu pribadi-pribadi yang baik ataukah buruk. Lebih dari itu, masalahnya adalah sistem hubungan ekonomis antara pemilik dan produsen, serta faktor-faktor seperti tersedianya tenaga kerja, kedudukan tanah, peluang mendapatkan pasaran, persaingan dan sebagainya, yang mengakibatkan eksploitasi atas para pekerja pengembara yang tak terlidungi.

Masalah yang serupa terjadi pada para petani Appalachia yang tanahnya ditambang. Atau juga warga pusat kota yang apartemennya diubah menjadi milik bersama. Semua itu pada dasarnya berakar bukan pada sifat pribadi pengurus-pengurus tambang atau

tuan tanah, melainkan pada sistem ekonomi yang mendorong macam-macam industri energi dan usaha-usaha "real estate" ada di AS. Analisis sosial membawa kita dari masalah pribadi ke masalah struktur.

Pertama-tama kita akan melihat *struktur ekonomi* masyarakat: institusi bisnis dan perdagangan, sektor industri dan pertanian. Struktur ekonomi menentukan pola dasar produksi, distribusi, transaksi, dan konsumsi dalam suatu masyarakat. Dewasa ini kita cenderung memahami struktur ekonomi dalam pertentangan antara kapitalisme dan sosialisme, antara perdagangan bebas dan ekonomi yang terpimpin dll. Namun istilah-istilah itu punya arti yang berbeda-beda. Melalui analisis kita dapat bertanya tentang macam produksi (teknologi tinggi yaitu pada modal, ataukah perluasan kerja yang disebut "padat karya"), langkah-langkah distribusi (monopolistis atau perataan), syarat-syarat transaksi (bunga bagi pinjaman), dan pola-pola konsumsi (mendatangkan pemborosan atau perlindungan sumber-sumber yang langka).

Usaha menjawab berbagai pertanyaan itu memberi kita wawasan tentang sifat dasar kelas-kelas yang mengontrol ekonomi dan nilai-nilai yang menentukan operasinya. Mitos bahwa ekonomi digerakkan oleh "tangan tak kelihatan" (invisible hand) tidak lain hanyalah sebuah mitos. Berbagai penyelidikan yang sungguh cermat telah membongkar asumsi bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang bebas nilai, atau suatu pendekatan teknis terhadap manajemen. Kita dapat menelusuri itu dalam:

— Richard J. Barnet & Ronald E. Muller, *Global Reach: The Power of the Multinational Corporations.* New York: Simon & Schuster, 1974.
— Charles Lindbloom, *Politics and Markets: The World's Political-Economic Systems,* New York: Basic Books, Inc., 1977.
— E. F. Schumacher, *Small is Beautiful: Economics as if People Mattered,* New York: Harper & Row, 1973.

Kedua, kita melihat *struktur-struktur politik* masyarakat, yang merupakan pemusatan institusional kekuasaan dalam sebuah masyarakat. Struktur-struktur itu mungkin merupakan struktur-struktur formal dari aparat pemerintah pusat, negara atau daerah. Atau

bisa juga yang kurang resmi: kelompok-kelompok orang yang berpengaruh, jaringan kerja organisasi, lobi-lobi kelompok kepentingan, kelas-kelas sosial, serikat-serikat perdagangan, gereja-gereja dan koalisi-koalisi bagi tujuan tertentu. Analisis sosial terhadap struktur-struktur politik membantu kita untuk menentukan di mana dan oleh siapa keputusan-keputusan kunci dibuat, bagaimana partisipasi rayat berlangsung, dan bagaimana prospek pembuatan keputusan-keputusan itu.

Akhirnya, kita mengamati *struktur-struktur budaya* yang berperan sebagai basis institusional berbagai cita-cita, mitos dan simbol-simbol masyarakat. Mungkin nampak aneh mengatakan "pelembagaan cita-cita". Tetapi dalam masyarakat modern yang sangat terorganisasi ini, kita melakukan semua itu menurut berbagai cara. Misalnya, kebudayaan AS merupakan paduan yang mengagumkan dari berbagai warisan budaya etnis: orang-orang Amerika, budak-budak Afrika, petani-petani Eropa, Asia dan Amerika Latin. Manakah arus kultural yang dominan dalam masyarakat, dan apa yang terjadi pada corak kultur yang kurang dominan? Upaya-upaya seperti pemeliharaan dan penemuan budaya (misalnya lewat sekolah-sekolah dua bahasa) punya akibat yang penting bagi masyarakat Amerika. Manakah segi-segi psikososial yang mempengaruhi jalannya berbagai peristiwa (seperti sikap nasional terhadap resesi ekonomi, atau sikap yang kacau terhadap patriotisme dll.).

Dalam sebuah analisis sosial yang sungguh mempertimbangkan struktur-struktur tersebut, gabungan institusional antara berbagai struktur harus juga dikaji. Misalnya, bagaimanakah hubungan antara struktur-struktur ekonomi yang bekerja dalam wilayah suatu negara dan struktur-struktur politik yang telah berkembang? Bagaimanakah hubungan antara kekuatan ekonomi perusahaan-perusahaan multinasional dan kekuatan politik yang dominan di negara-negara sedang berkembang (kediktatoran militer)?

Media komunikasi menyajikan berbagai contoh yang menyolok tentang aliansi-aliansi institusional itu. Sebuah surat kabar dapat sungguh berpengaruh pada segi-segi ekonomi, politik dan budaya masyarakat. Semua itu lewat kebijakan periklanan, dukungan terhadap kandidat-kandidat politik, dan berbagai laporannya. Jika pemilik-pemilik surat kabar itu juga mengontrol surat-surat kabar

lain, mingguan, stasion-stasion televisi, konsentrasi kekuasaan yang menakutkan terjadi. Kita dapat mengingat potret jalinan institusional dalam film "Network", yang melukiskan dunia televisi nasional yang tercekik serta akibat-akibat sosial dari segala keruwetan itu.

3. *Pembagian masyarakat*

Meskipun mungkin mengulang-ulangi apa yang sudah jelas, kita ingin menunjukkan bahwa analisis sosial memungkinkan kita untuk melihat lebih jelas pembagian-pembagian masyarakat menurut ras, sex, umur, kelas, etnis, agama, geografis dsb. Entah kita suka atau tidak, pembagian semacam itu nampak berlangsung lebih jelas dan lebih langsung. Bagaimanapun juga situasi itu selalu hadir dan harus menjadi unsur-unsur kunci dalam analisis sosial. Mengesampingkan fakta itu sama artinya dengan menghindari gambaran seluruh realitas.

Pentingnya mengenali pembagian-pembagian tersebut didasarkan pada 2 alasan. Pertama, akibat-akibat peristiwa tertentu dalam situasi sosial (krisis ekonomi seperti resesi) mempengaruhi seluruh masyarakat dengan cara yang tidak sama. Kedua, jika saling bertentangan, beberapa pembagian dalam suatu masyarakat majemuk seperti AS dapat menjadi kekuatan yang mengacaukan proses perubahan sosial. Bayangkan misalnya, persaingan antara orang-orang kulit hitam dan minoritas-minoritas etnis yang miskin lainnya untuk mendapat pekerjaan dalam pasar tenaga kerja yang menyempit. Selama minoritas-minoritas lain dipandang sebagai sebab ketimbang sebagai korban permasalahan, penyebab yang bersifat sistem itu tak akan diperhatikan. Namun jika pembagian-pembagian serupa dipandang secara analitis dalam peta sosial yang lebih besar, kita dapat mengambil keuntungan dari peluang menggalang solidaritas dalam mengembangkan kepentingan umum. Contoh solidaritas seperti itu dapat ditemukan dalam koalisi kelompok konsumen dan pekerja yang memusatkan diri pada masalah-masalah energi.

Kadang-kadang kita bicara hanya jika semua orang menderita atau menikmati situasi sosial dengan cara yang sama. Meskipun kita tahu hal tersebut tidak benar, pola pembicaraan kita adakalanya menunjuk sesuatu lain. Misalnya, gambaran yang paling umum diberitakan tentang pengangguran menyatukan semua kelompok yang ditunjuk. Pengangguran yang digunakan untuk menyerang perundang-undangan darurat federal. Namun kita tahu (lewat pengalaman dan sebagai hasil statistik resmi yang menyajikan detail-detail tentang gambaran itu), pengangguran paling terpusat pada orang-orang bukan kulit putih dan kaum muda. Lagi, kita tahu bahwa sikap-sikap serikat kerja dan perundangan anti serikat kerja seperti UU "hak untuk bekerja" umumnya berarti upah yang lebih rendah. Tetapi kita lupa mencatat bahwa UU dan perlakuan itu secara khusus sangat sukar bagi buruh wanita muda kulit hitam di daerah selatan. Atau kita mungkin bicara tentang orang mapan dan orang berpengaruh dalam politik dan bisnis, tanpa melihat fakta bahwa kebanyakan mereka adalah pria-pria kulit putih, Anglo-Sakson, Protestan dan sangat terpusat di kawasan timur laut negara kita.

Analisis sosial seharusnya membuat kita sadar akan pembagian-pembagian ini sehingga berbagai dimensi realitas yang ruwet itu tak akan terabaikan tatkala kita merancang jawaban-jawaban. Mengabaikan pembagian-pembagian dalam masyarakat majemuk AS sama artinya memberi keuntungan pada mereka yang memanipulasi orang-orang kulit putih melawan orang-orang bukan kulit putih, pria melawan wanita, tua lawan muda, dan daerah melawan daerah. Manipulasi demikian berarti mempertahankan "status quo" di mana segelintir orang menguasai rakyat banyak.

Apakah di AS sungguh-sungguh ada "kelas-kelas" dalam arti tradisional? Diskusi tentang pembagian-pembagian masyarakat mau tak mau melahirkan pertanyaan itu. Masalah "kelas" dalam masarakat modern sungguh-sungguh rumit. Dan di AS terutama diruwetkan oleh sejarah imigrasi, mobilitas, dan industrialisasi yang cepat. Tentu kita dapat bilang bahwa kedudukan sosial ekonomis (kombinasi dari pendapatan, kekayaan, pendidikan dan kerja) merupakan determinan bagi hubungan-hubungan sosial di negeri ini. Meskipun demikian "analisis kelas" yang lebih mendalam memungkinkan kita untuk melihat siapa-siapa yang membuat keputusan besar dalam bidang ekonomi dan politik yang pada gilirannya mempengaruhi kebanyakan penduduk. Sebuah "analisis kelas" dapat dibuat dengan mengajukan 3 pertanyaan sederhana:

1. Siapa yang membuat keputusan?

2. Siapa yang diuntungkan oleh keputusan itu?
3. Siapa yang dirugikan oleh keputusan tersebut?

Ambillah misalnya sebuah keputusan untuk membaharui bagian tertentu sebuah kota. Kerap kali keputusan demikian telah dibuat oleh pejabat pemerintah daerah (mungkin dewan kota yang dipilih) bersama kelompok-kelompok yang punya kepentingan dalam bidang real estate, bangunan dan bank. Tentu saja itu tidak mewakili dan mencerminkan mereka yang tinggal di daerah tersebut. Kelas menengah dan atas akan mengeruk keuntungan dari perluasan daerah perdagangan. Kelas ekonomi rendah (sering kali warga bukan kulit putih dan orang-orang tua) akan didepak ke bagian lain dari kota itu, tanpa ganti rugi yang imbang dan bahkan pasti tanpa perbaikan. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat nasional. Keputusan yang besar dalam bidang ekonomi bagi seluruh negara (seperti suku bunga, persediaan uang dll.) dibuat oleh kurang dari 1 persen penduduk.

4. *Tingkat dan derajat permasalahan*

Akhirnya harus dicatat bahwa masalah-masalah terjadi dalam berbagai tingkat: lokal, regional, nasional dan internasional. Kerangka kerja yang dipilih analisis sosial akan menunjukkan tingkatan permasalahan tersebut. Bahkan lebih lagi, kerangka itu akan mengungkapkan hubungan antara berbagai tingkat masalah.

Misalnya, masalah seperti dampak "garis merah" pada proyek pembaharuan lingkungan umumnya berfokus lokal (jika sebuah bank menolak memberi pinjaman untuk bagian tertentu kota karena risiko ekonomis yang tinggi yaitu padatnya minoritas etnis dan ras. Bank akan menandai garis merah pada daerah itu dalam peta). Atau biasa juga masalahnya secara mendasar punya fokus internasional, seperti keseimbangan perdagangan antara AS dan Jepang. (Perimbangan dagang itu menunjuk fakta apakah kita mengimpor lebih banyak daripada yang kita ekspor ataukah sebaliknya.)

Jawaban terhadap masalah tersebut akan bermacam-macam menurut tingkat permasalahannya. Meskipun demikian terdapat interrelasi yang kuat antartingkat-tingkat permasalahan. Hubungan-hubungan itu perlu dikenali jika jawaban yang efektif hendak dibuat. Marilah kita lihat kembali contoh tanda garis merah di atas.

Bagi sebuah masalah yang lebih bersifat lokal, garis merah mungkin terkait pada masalah regional yang penting seperti keputusan industri perbankan untuk tidak menanam modal karena kota-kota industri di utara yang sedang merosot. Lebih menguntungkan memberi pinjaman untuk daerah-daerah suburban atau untuk pengembangan areal industri di selatan. Tegangan antara daerah utara dan selatan yang lebih disebabkan oleh pindahnya industri-industri utara ke daerah selatan AS di mana tenaga kerja lebih murah dan tak terorganisasi, berpengaruh langsung pada lingkungan kota-kota utara. Sama halnya keputusan masalah energi yang dapat mempengaruhi semua daerah (seperti akibat penambangan di Appalachia) terkait pada masalah-masalah internasional seperti harga minyak dan hubungan AS dengan negara-negara OPEC.

Analisis permasalahan menurut berbagai tingkatan dan interrelasinya sungguh penting karena akan meluruskan salah paham bahwa masalah lokal itu bersaing dengan masalah global. Satu perkembangan terpenting dalam gerakkan keadilan sosial AS di tahun-tahun terakhir ini adalah pengakuan bahwa dikotomi antara problem dalam negeri dan problem internasional adalah penggambaran realitas yang salah dan tidak cermat. Semua problem merupakan bagian dari sebuah keseluruhan. Hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan dapat dimengerti dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan fundamental:

— Siapa yang mempunyai kekuasaan?
— Bagi siapa kekuasaan itu dipergunakan?
— Penggunaan itu didasari nilai apa?
— Dengan visi mana memandang masa depan?

Pertanyaan-pertayaaan itu cocok dan sekaligus mengungkapkan tiap-tiap tingkat permasalahan.

D. Rangkuman dan kesimpulan

Dengan menyajikan bab pendahuluan analisis sosial sebagai perangkat dan alat tindakan pastoral ini, kita telah melihat sebuah pendekatan yang dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang membingungkan. Kita telah memilih untuk *bicara* tentang analisis sosial ketimbang *melakukan* analisis sosial. Namun demikian kita

yakin hal itu sungguh penting untuk menjelaskan dulu apakah yang diusahakan analisis sosial, mengapa sukar dan segi-segi realitas manakah yang digalinya. Pendekatan yang telah kita lihat menempatkan tugas analisis sosial dalam sebuah "lingkaran pastoral" yang menuju ke tindakan bagi keadilan.

Dalam bab berikut kita hendak menerapkan analisis kita pada berbagai tantangan sosial yang sedang kita hadapi dewasa ini. Dalam terang kerangka analisis kita di atas, akan jelaslah bahwa pendekatan kita bersifat:

1. Historis: dengan mempertimbangkan kontek struktural yang saling berlainan dari periode-periode yang berbeda-beda, dan tugas-tugas strategi yang berbeda pula dalam tiap periode.
2. Struktural: dengan menekankan pentingnya pengertian tentang bagaimana masyarakat dihasilkan dan distrukturkan, serta bagaimana institusi-institusi sosial saling berhubungan di dalam ruang sosial.
3. Kandungan nilai yang berorientasi pada keadilan sosial, terutama pada kaum miskin.
4. Tidak dogmatis, dengan menggunakan berbagai perspektif dan berbagai aliran analisis.
5. Berorientasi pada tindakan, dengan mengembangkan jawaban-jawaban individu dan kelompok pada problem-problem sosial yang mendesak dewasa ini.

2

Analisis sosial dan perubahan sosial

Seperti telah diutarakan dalam bab sebelumnya, kunci untuk karya demi keadilan sosial adalah pemahaman mengenai perubahan sosial. Dengan memperjelas proses-proses perubahan yang berbeda-beda, analisis sosial membantu kita untuk melihat dinamika realitas sosial. Analisis sosial juga memungkinkan kita menjawab dan menanggapi permasalahan secara efektif. Tentu saja ada berbagai interpretasi tentang perubahan. Dalam bab ini disajikan 3 model interpretasi tentang dinamika perubahan dalam masyarakat:

1. model tradisional
2. model liberal
3. model radikal

Jika kita menggali dinamika perubahan, sebenarnya kita sedang menyelidiki penafsiran mendasar tentang kekuatan sosial yang bekerja dalam masyarakat. Pengakuan kita bahwa dunia tidaklah statis tetapi selalu dalam proses, merupakan langkah awal yang penting. Meminjam ungkapan yang sangat terkenal dari Kardinal Newman, "Hidup untuk berubah, dan hidup lama adalah untuk berubah banyak".

Perubahan dapat menunjuk pada "konflik". Kekuatan-kekuatan sosial yang bergerak dalam sejarah kadang kala saling bertentangan satu sama lain. Tiga model interpretasi perubahan (tradisional, liberal dan radikal) juga menyajikan berbagai perspektif yang berbeda tentang pentingnya konflik sosial.